

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia mengalami fase pemulihan yang penuh tantangan dan peluang pada masa era new normal. Setelah mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19, berbagai sektor ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan. Pemerintah dan pelaku bisnis beradaptasi dengan menerapkan protokol kesehatan ketat untuk meminimalisir risiko penyebaran virus. Digitalisasi dan adopsi teknologi menjadi kunci utama dalam mendorong aktivitas ekonomi, dengan banyak perusahaan yang beralih ke platform online untuk operasional dan pemasaran. Kebijakan fiskal dan moneter yang akomodatif, termasuk insentif pajak dan dukungan pembiayaan bagi UMKM, diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya beli masyarakat di tengah adaptasi terhadap kondisi normal baru.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari [www.newsdetik.com](http://www.newsdetik.com) Indonesia tidak akan terkena dampak isu resensi secara global dikarenakan ekonomi Indonesia dilihat hingga sekarang masih baik, terlihat dari terus menurunnya inflasi. Berdasarkan <https://www.bps.go.id/>, BPS mencatat, inflasi tahunan telah menembus 5,51% pada Desember 2022. Dilihat dari hal tersebut, kemungkinan kecil Indonesia tidak terdampak signifikan oleh resesi ekonomi 2023. Namun, akhir tahun 2022 hingga awal tahun 2023 banyak pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) Massal dari

pabrik tekstil yang memproduksi brand merek skala internasional. Fenomena tersebut diakibatkan oleh pesanan yang berkurang hingga tidak adanya pesanan.

Fenomena PHK Masal tersebut mengakibatkan meningkatnya pengangguran. Masalah pengangguran penduduk yang terdampak oleh Covid-19 belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan <https://www.bps.go.id/> data badan pusat statistik (BPS) per Februari 2022 jumlah penduduk yang pengangguran berjumlah 11,53 juta penduduk. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi (per Agustus 2019 berjumlah 7,05 juta penduduk).

Dilihat dari <https://djpb.kemenkeu.go.id/>, maka UMKM Indonesia memiliki potensi yang berbasis ekonomi yang kuat. Jumlah UMKM mencapai 65,4 juta UMKM. UMKM tersebut telah berkontribusi menyerap tenaga kerja di unit usaha Indonesia sebanyak 123,3 juta tenaga kerja. Saat ini UMKM Indonesia berpotensi untuk dikembangkan agar lebih berkontribusi pada perekonomian. Berdasarkan data Kementrian Koperasi dan UKM, bahwa UMKM berkontribusi pada produk domestik bruto (PDB) Nasional sebesar 60,5%.

Dibandingkan dengan Negara lain UMKM di Indonesia masih tertinggal jauh. Hal tersebut dapat dilihat dari produk ekspor UMKM Indonesia pada tahun 2024 sebesar 17%. Sementara itu, Singapura sudah mengekspor produknya sebesar 41%, Thailand 41%, dan Tiongkok 60%. Negara- Negara tersebut telah mengatasi problem atau masalah-masalah

krusial pada UMKM nya. Masalah krusial tersebut berhubungan dengan keterampilan kerja, produktivitas, disiplin kerja dan upah (pembayaran) terhadap sumber daya manusia (SDM) (<https://www.ekon.go.id/>).

Produktivitas kerja adalah suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya SDM dapat diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Produktivitas ini dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri atau UMKM dalam menghasilkan suatu barang ataupun jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, maka semakin tinggi pula produk yang dihasilkan Elbadiansyah (2019:249). Produktivitas kerja merupakan penilaian kerja dengan menyeluruh yang dapat menunjukkan seberapa efisien dan efektif seseorang memanfaatkan input yang minimal dapat menghasilkan *output* yang maksimal dengan tidak adanya mengurangi kualitas dari setiap *output*. Produktivitas kerja juga bisa dilihat dari suatu rasio input yang diperlukan dengan output yang dihasilkan, sehingga produktivitas kerja karyawan dapat dilihat dari disiplin kerja, keterampilan kerja dan upah yang diterima (Mulyati et al., 2022).

Disiplin kerja merupakan suatu hal penting dari manajemen sumber daya manusia dikarenakan peraturan diperlukan setiap orang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Elbadiansyah (2019:78) mengungkapkan bahwa disiplin kerja merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pimpinan untuk mendorong para karyawannya agar memenuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di dalam suatu perusahaan, meliputi kepatuhan karyawan terhadap tata tertib atau peraturan serta bagi

karyawan yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan akan diberi sanksi hukuman. Karyawan yang melakukan suatu pelanggaran maka harus ditindak tegas serta tidak membiarkan pelanggaran tersebut berlarut-larut dan terulang kembali.

Keterampilan kerja adalah suatu keahlian setiap orang yang dimilikinya dengan menerapkan kreativitasnya terhadap pekerjaannya, yang nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Setyanti et al., 2022). Keterampilan kerja memiliki manfaat yang sangat besar bagi individu, pelaku usaha atau perusahaan dan masyarakat. Bagi individu, keterampilan kerja dapat meningkatkan skillnya sehingga memperoleh balas jasa/upah yang sesuai dan sepadan dengan kemampuan/prestasinya (Nurhasanah, 2019).

Upah merupakan hal penting bagi pekerja untuk mendorong produktivitas. Upah juga disebut sebagai balas jasa yang diterima oleh karyawan yang telah melakukan pekerjaannya (Rampisela & Lumintang, 2020). Berdasarkan dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan (<https://jdih.kemnaker.go.id/>). Kedisiplinan dan keterampilan kerja diperlukan dalam balas jasa yang

dilakukan antara pelaku usaha dengan karyawan. Balas jasa yang dimaksud ialah upah atau kompensasi yang diberikan kepada karyawan.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria menurut undang-undang. Kriteria UMKM merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang membagi kategori UMKM menjadi tiga jenis yaitu Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, terutama dari sisi aset dan omzet tahunan. Usaha mikro memiliki aset maksimal sebesar Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan omzet tahunan maksimal Rp300 juta. Usaha kecil memiliki aset lebih dari Rp50 juta hingga Rp500 juta dengan omzet tahunan lebih dari Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Sedangkan usaha menengah memiliki aset lebih dari Rp500 juta hingga Rp10 miliar dengan omzet tahunan lebih dari Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar. Perbedaan ini membantu mengklasifikasikan jenis usaha berdasarkan skala dan potensi ekonomi mereka, serta menjadi acuan dalam pemberian dukungan atau regulasi dari pemerintah.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kudus memiliki ciri khas dan profil yang beragam, tergantung pada sektor usaha, skala operasi, dan karakteristik pemilik usaha. Kabupaten Kudus dikenal sebagai salah satu pusat produksi konveksi di Indonesia. Banyak UMKM di

Kabupaten Kudus yang bergerak dalam produksi konveksi, baik itu pembuatan gamis maupun produk-produk fashion lainnya. Industri Makanan dan Minuman, UMKM di Kabupaten Kudus juga banyak yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman. Contohnya adalah industri makanan ringan tradisional seperti jenang kerupuk, jajan pasar, serta industri minuman seperti minuman tradisional dan kopi. Adapun data jumlah UMKM di Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Usaha Skala Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Kudus**

| No           | Kategori | Jumlah UMKM   | Persentase |
|--------------|----------|---------------|------------|
| 1            | Mikro    | 17.072        | 93,4       |
| 2            | Kecil    | 1.102         | 6,0        |
| 3            | Menengah | 103           | 0,6        |
| <b>Total</b> |          | <b>18.277</b> | <b>100</b> |

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Koperasi dan UKM Kudus (2023).

UMKM konveksi di Kabupaten Kudus memiliki karakteristik dan profil yang mencerminkan potensi industri konveksi lokal. Spesialisasi dalam Produksi Busana Muslim, banyak UMKM konveksi di Kabupaten Kudus yang mengkhususkan diri dalam produksi busana muslim, seperti mukena, jilbab, gamis, dan pakaian muslim lainnya. Hal ini karena Kabupaten Kudus dikenal sebagai salah satu pusat produksi busana muslim di Indonesia. Menggunakan Tenaga Kerja Lokal, UMKM konveksi umumnya menggunakan tenaga kerja lokal dari sekitar wilayah Kabupaten Kudus. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dengan

menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Adapun data jumlah usaha konveksi di Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Usaha Skala Mikro, Kecil dan Menengah Konveksi Se-Kabupaten**  
**Kudus**

| No           | Kategori | Jumlah UMKM | Persentase |
|--------------|----------|-------------|------------|
| 1            | Mikro    | 580         | 89,5       |
| 2            | Kecil    | 43          | 6,6        |
| 3            | Menengah | 25          | 3,9        |
| <b>Total</b> |          | <b>648</b>  | <b>100</b> |

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Koperasi dan UKM Kudus (2023).

Dari jumlah data usaha konveksi yang ada di Kabupaten Kudus peneliti akan memfokuskan penelitian di Desa Jepang Pakis Kabupaten Kudus. Produktivitas UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merujuk pada tingkat efisiensi dan hasil produksi yang dicapai oleh UMKM dalam menghasilkan barang atau jasa.

Produktivitas UMKM dapat diukur dengan berbagai indikator, termasuk output per unit input, seperti jumlah produk yang dihasilkan per jam kerja, nilai tambah yang diciptakan, atau pendapatan per unit modal yang digunakan. Produktivitas yang meningkat dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik UMKM, karyawan dan *stakeholders* lainnya. Dengan menghasilkan lebih banyak nilai tambah, UMKM dapat memberikan gaji yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan karyawan, dan memberikan kontribusi yang lebih besar kepada pembangunan masyarakat.

Di Desa Jepang Pakis, Kudus, terdapat enam usaha konveksi yang aktif beroperasi, memberikan gambaran yang dinamis tentang sektor industri tekstil di daerah tersebut. Meskipun jumlah usaha konveksi ini terbilang terbatas, mereka memiliki dampak yang signifikan dengan total tenaga kerja mencapai 279 karyawan. Adapun pembagian jumlah karyawan berdasarkan nama usaha konveksi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**UMKM di Desa Jepang Pakis Jati Kudus**

| No. | Nama UMKM / Pemilik        | Jumlah Karyawan (orang) |
|-----|----------------------------|-------------------------|
| 1.  | Konveksi H. Sarmanto       | 44                      |
| 2.  | Konveksi H. Fadhoni        | 52                      |
| 3.  | Konveksi H. Abdul Jalil    | 35                      |
| 4.  | Konveksi Ahmad Setiawan    | 42                      |
| 5.  | Konveksi H. Slamet Zaenuri | 16                      |
| 6.  | Konveksi Edi               | 18                      |
| 7.  | Konveksi Surikno           | 20                      |
| 8.  | Konveksi Sunarto           | 28                      |
| 9.  | Konveksi H. DulJalil       | 24                      |

Sumber: Data Observasi peneliti pada usaha konveksi Jepang Pakis Kudus (2024).

Berdasarkan data tersebut konveksi di Desa Jepang Pakis terdiri dari usaha skala mikro dan usaha skala kecil. Konveksi-konveksi ini tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi lokal dengan menyediakan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi dalam memenuhi permintaan pasar akan produk tekstil. Dengan skala dan kapasitas yang ada, usaha konveksi di Jepang Pakis berpotensi untuk terus berkembang dan memainkan peran penting dalam



industri tekstil di Kudus. Adapun data mengenai produktivitas kerja usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Jati Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Produktivitas Usaha Konveksi Jepang Pakis Jati Kudus**

| Tahun     | Bulan     | Target (pcs) | Produksi (pcs) | Tingkat Ketercapaian |
|-----------|-----------|--------------|----------------|----------------------|
| 2023      | April     | 50.000       | 40.000         | 80,0                 |
|           | Mei       | 50.000       | 36.000         | 72,0                 |
|           | Juni      | 50.000       | 35.000         | 70,0                 |
|           | Juli      | 50.000       | 35.800         | 71,6                 |
|           | Agustus   | 50.000       | 37.000         | 74,0                 |
|           | September | 50.000       | 36.500         | 73,0                 |
|           | Oktober   | 50.000       | 36.000         | 72,0                 |
|           | November  | 50.000       | 35.000         | 70,0                 |
|           | Desember  | 50.000       | 40.000         | 80,0                 |
| 2024      | Januari   | 50.000       | 38.000         | 76,0                 |
|           | Februari  | 50.000       | 50.000         | 100,0                |
|           | Maret     | 50.000       | 50.000         | 100,0                |
| Rata-Rata |           | 50.000       | 39.108         | 78,0                 |

Sumber: Data Observasi peneliti pada usaha konveksi Jepang Pakis Kudus (2024).

Produktivitas UMKM di Kabupaten Kudus, khususnya usaha konveksi di Desa Jepang Pakis belum banyak meningkat atau belum memenuhi target rata-rata hasil produksi sebesar 78% dari target yang ditentukan. Produktivitas konveksi desa Jepang Pakis Jati Kudus yang belum tercapai mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi dan hasil produksi konveksi tersebut masih di bawah target atau harapan yang ditetapkan. Beberapa hal penyebabnya yaitu disiplin kerja, keterampilan kerja dan upah. Pada aspek disiplin kerja terdapat permasalahan sebagaimana terlihat dalam tabel 4 berikut ini:

**Tabel 1.5**  
**Waktu Penyetoran Hasil Jahitan Konveksi Jepang Pakis Kudus**

| <b>Waktu Pengumpulan</b> | <b>Jumlah Karyawan<br/>(Orang)</b> | <b>Persentase</b> |
|--------------------------|------------------------------------|-------------------|
| Tepat waktu              | 135                                | 48,4              |
| Terlambat 1 hari         | 74                                 | 26,5              |
| Terlambat > 1 hari       | 70                                 | 25,1              |
| <b>Total</b>             | <b>279</b>                         | <b>100,0</b>      |

Sumber: Data Observasi peneliti pada usaha konveksi Jepang Pakis Kudus (2024).

Berdasarkan tabel 1.5 tersebut menunjukkan adanya permasalahan pada variabel disiplin kerja karyawan, dimana data menunjukkan bahwa 26,5% karyawan diindikasikan sering terlambat 1 hari waktu yang telah ditentukan untuk setor garapan jahitan dan obras. Sebanyak 25,1% karyawan justru terlambat setor garapan lebih dari 1 hari. Hanya 48,4% karyawan saja yang tepat waktu dalam mengumpulkan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Kurangnya disiplin kerja di usaha konveksi bisa diindikasikan dengan beberapa hal seperti keterlambatan dalam memenuhi tenggat waktu produksi. Kurangnya kepatuhan terhadap prosedur kerja yang telah ditetapkan. Tingkat absensi yang tinggi atau seringnya absen tanpa alasan yang jelas. Permasalahan lain juga dialami oleh pengusaha usaha konveksi Jepang Pakis Kudus yang bisa diketahui dalam tabel 1.6 berikut ini:

**Tabel 1.6**  
**Tingkatan Penyelesaian Pekerjaan Konveksi**

| <b>Tahapan Keterampilan</b> | <b>Jumlah Karyawan<br/>(Orang)</b> | <b>Persentase</b> |
|-----------------------------|------------------------------------|-------------------|
| Sangat Lancar               | 95                                 | 34,1              |
| Lancar                      | 33                                 | 11,8              |
| Masih perlu bimbingan       | 109                                | 39,1              |
| Kurang Lancar               | 42                                 | 15,0              |
| <b>Total</b>                | <b>279</b>                         | <b>100,0</b>      |

Sumber: Data Observasi peneliti pada usaha konveksi Jepang Pakis Kudus (2024)

Berdasarkan tabel 1.6 tersebut menunjukkan adanya permasalahan pada variabel keterampilan kerja karyawan, dimana data menunjukkan bahwa terdapat 39,1% karyawan yang masih memerlukan bimbingan baik dari pemilik maupun dari sesama rekan kerja yang sudah senior. Artinya keterampilan kerja karyawan masih harus ditingkatkan karena banyak yang kurang lancar dalam produksi konveksi di desa Jepang Pakis Kudus. Salah satu indikasi utama keterampilan kerja yang kurang maksimal adalah kualitas produk yang dihasilkan tidak memenuhi standar atau ekspektasi pelanggan. Hal ini bisa terlihat dari ketidaksempurnaan dalam jahitan, ketidakpresisian dalam ukuran, atau ketidakseimbangan dalam desain. Jika keterampilan kerja para pekerja konveksi masih kurang, hal ini bisa menyebabkan keterlambatan dalam memproduksi pesanan. Pekerja mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan suatu produk, sehingga menyebabkan pelanggan harus menunggu lebih lama dari yang diharapkan. Pada aspek upah terdapat permasalahan sebagaimana terlihat dalam tabel 1.7 berikut ini:

**Tabel 1.7**  
**Upah Karyawan Usaha Konveksi Jepang Pakis Kudus**

| <b>Besar Upah</b>          | <b>Jumlah Karyawan<br/>(Orang)</b> | <b>Persentase</b> |
|----------------------------|------------------------------------|-------------------|
| Kurang dari UMK Kudus      | 189                                | 67,8              |
| Setara dengan UMK<br>Kudus | 21                                 | 7,5               |
| Melebihi UMK Kudus         | 69                                 | 24,7              |
| <b>Total</b>               | <b>279</b>                         | <b>100,0</b>      |

Sumber: Data Observasi peneliti pada usaha konveksi Jepang Pakis Kudus  
Keterangan:

UMK: Upah Minimum Kabupaten

Berdasarkan tabel 1.7 tersebut menunjukkan adanya permasalahan pada variabel upah karyawan. Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kudus adalah sebesar Rp. 2.516.000, namun data menunjukkan bahwa 67,8% karyawan memperoleh upah di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK), yang hanya sebesar Rp. 2.000.000. Sedangkan 7,5% memperoleh upah setara dengan UMK dan 24,7% memperoleh upah melebihi UMK Kudus. Upah pekerja konveksi di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kudus memiliki makna bahwa pekerja tersebut dibayar dengan jumlah yang lebih rendah daripada standar upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Kudus. Pekerja dibayar di bawah kondisi standar, pekerja konveksi mungkin dibayar di bawah UMK karena kondisi pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan tidak tetap, pekerjaan sebagian waktu, atau pekerjaan dengan risiko atau intensitas yang lebih rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan adanya *research gap* atau perbedaan hasil penelitian. Penelitian dari Setyanti et al., (2022), Kencana & Munadjat (2021) serta Sari et al., (2020) menunjukkan bahwa disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan. Sedangkan hasil penelitian dari Taufan & Sudarso (2024) serta Pricilla & Octaviani (2022) menunjukkan bahwa disiplin kerja tidak berpengaruh terhadap produktivitas karyawan. Penelitian dari Setyanti et al., (2022) serta Latifah, (2020) serta Rushadiyati (2021) menunjukkan bahwa keterampilan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas karyawan. Sedangkan penelitian Sumantika et. al., (2021) serta Maliah, et. al., (2023) menunjukkan bahwa keterampilan kerja tidak berpengaruh terhadap produktivitas karyawan. Penelitian dari Mulyati et al. (2022), Kumbadewi et al. (2021) serta Saputra & Saputro (2023) menunjukkan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas karyawan. Sedangkan penelitian dari Cahya et. al., (2021) serta Mengun et. al., (2020) menunjukkan bahwa upah tidak berpengaruh terhadap produktivitas karyawan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang berbeda (*research gap*) maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Disiplin, Keterampilan Kerja dan Upah terhadap Produktivitas Karyawan usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kabupaten Kudus”**.

## 1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan judul penelitian ini. Maka, ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Variabel independen pada penelitian ini adalah disiplin, keterampilan kerja, dan upah.
2. Variabel dependen pada penelitian ini adalah produktivitas karyawan.
3. Objek penelitian usaha konveksi Pakaian di Desa Jepang Pakis Kabupaten Kudus dengan kegiatan utamanya adalah pakaian gamis dan baju.
4. Responden penelitian ini adalah karyawan bagian produksi usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kabupaten Kudus dengan jumlah 279 orang.
5. Waktu penyelesaian penelitian ini adalah 3 bulan terhitung dari disetujuinya judul proposal oleh Dosen Pembimbing.
6. Data yang diambil dan digunakan penelitian ini pada tahun 2023.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa permasalahan pada usaha konveksi di Desa Jepang Pakis antara lain:

1. Produktivitas UMKM di Kabupaten Kudus, khususnya usaha konveksi di Desa Jepang Pakis belum memenuhi target, yaitu rata-rata hasil produksi sebesar 78% dari target yang ditentukan (Tabel 1.3).
2. Karyawan sering terlambat mengumpulkan hasil jahitan dan obras dari waktu kerja yang ditentukan oleh pemilik usaha (Tabel 1.4).

3. Keterampilan kerja karyawan kurang memadai seperti ketidaksempurnaan jahitan dan tidak presisi ukuran jahitan di Desa Jepang Pakis Kudus (Tabel 1.5).
4. Upah karyawan konveksi masih di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kudus (Tabel 1.6).

Berdasarkan permasalahan tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh disiplin terhadap produktivitas karyawan usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kudus?
2. Bagaimana pengaruh keterampilan kerja terhadap produktivitas karyawan usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kudus?
3. Bagaimana pengaruh upah terhadap produktivitas karyawan usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kudus?
4. Bagaimana pengaruh disiplin, keterampilan kerja, dan upah terhadap produktivitas karyawan usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kudus secara simultan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas. Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh disiplin terhadap produktivitas karyawan usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kudus.
2. Menganalisis pengaruh keterampilan kerja terhadap produktivitas karyawan usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kudus.

3. Menganalisis pengaruh upah terhadap produktivitas karyawan usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kudus.
4. Menganalisis pengaruh disiplin, keterampilan kerja, dan upah terhadap produktivitas karyawan usaha konveksi di Desa Jepang Pakis Kudus secara simultan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, antara lain:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini digunakan untuk menambah informasi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang manajemen sumber daya manusia mengenai upaya meningkatkan produktivitas karyawan melalui disiplin, keterampilan kerja, dan upah.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian menggambarkan praktik Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) di kalangan Usaha khususnya pada bidang konveksi mengenai pengaruh disiplin, keterampilan kerja dan upah terhadap produktivitas karyawan usaha konveksi.